



Tantangan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Inklusif dan kemungkinan Solusinya

Oleh

Dr. Zaenal Alimin

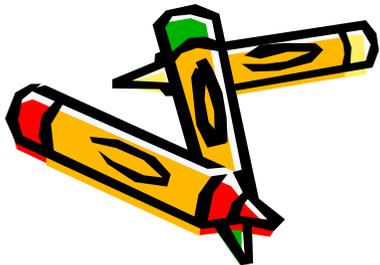
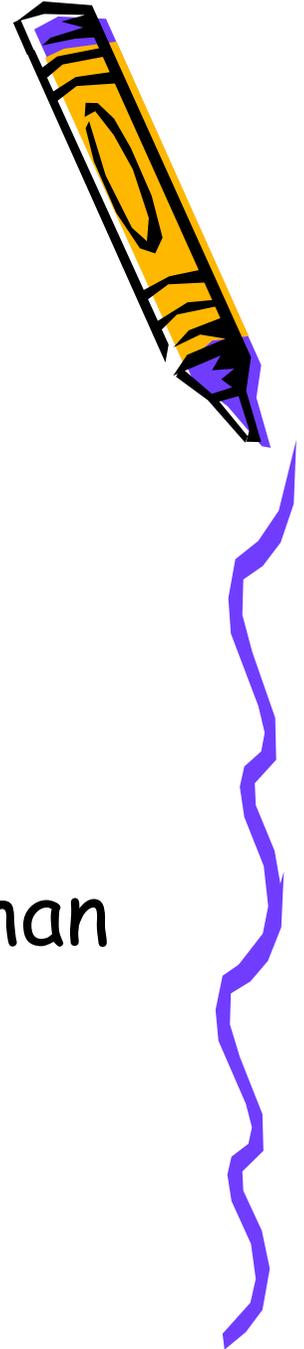
Prodi Pendidikan Khusus SPS UPI

Jurusan PLB FIP



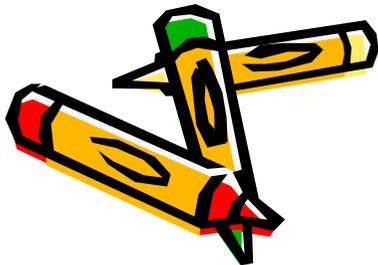
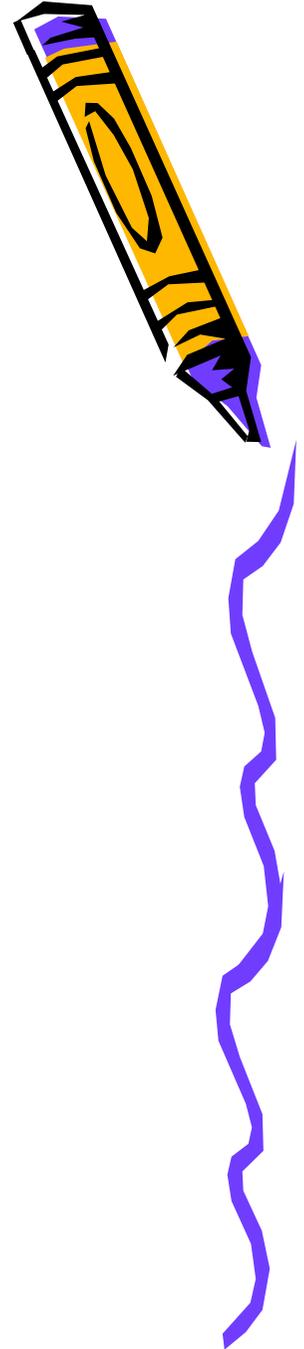
Pendidikan Inklusif : Upaya Perbaikan Mutu Sekolah

- Mempromosikan pendidikan dasar untuk SEMUA yang berkualitas:
 - bermanfaat
 - relevan dengan masyarakat
 - efektif dan cocok dengan kebutuhan anak



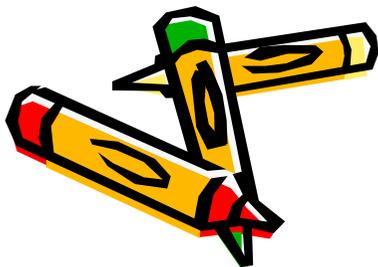
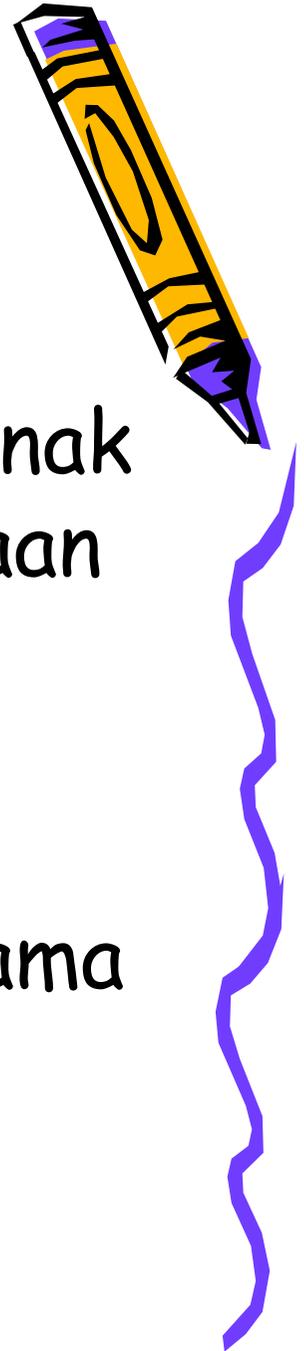
Paradigma Pendidikan Inklusif

- Setiap anak memiliki keragaman karakteristik dan kebutuhan
- Perbedaan sesuatu yang normal
- Sekolah mengakomodasi SEMUA anak (tidak diskriminatif)
- Pembelajaran berpusat pada anak
- Kurikulum fleksibel agar sesuai dg kebutuhan anak



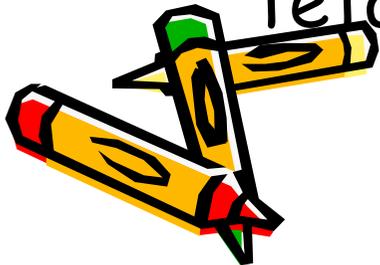
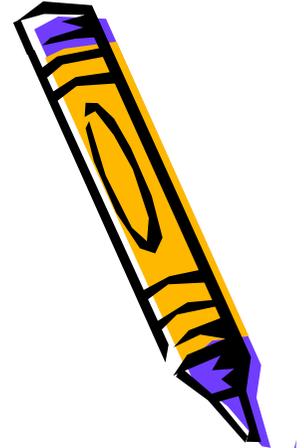
Pendidikan Inklusif Diartikan sebagai:

Pendidikan yang menerima semua anak dengan tidak mempedulikan : keadaan fisik-intelektual (termasuk anak cacat dan anak berbakat), sosial-emosional, bahasa-budaya dan ekonomi, belajar di sekolah yang sama



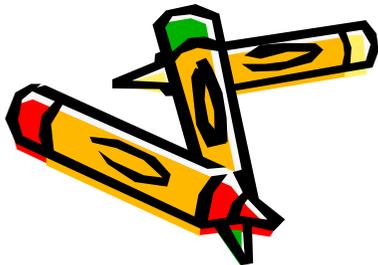
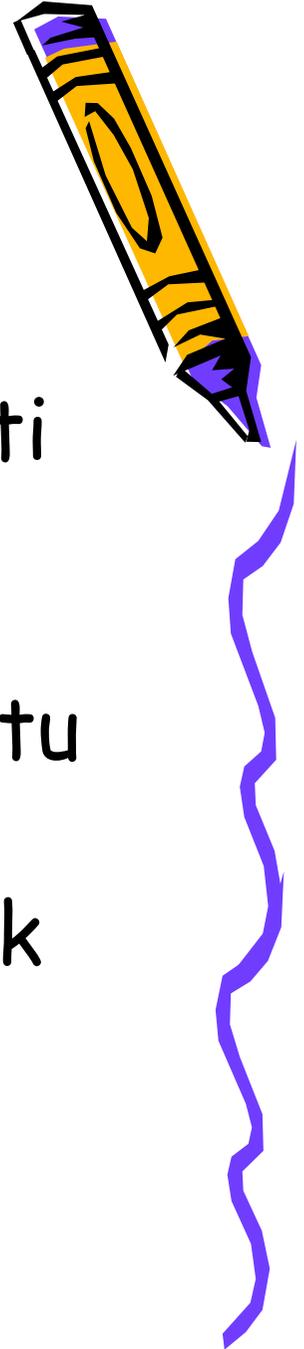
Apakah Indonesia Memerlukan Pendidikan yang bersifat Iklusif?

- Masyarakat Indonesia heterogen
- Terdapat kesenjangan antar kelompok masyarakat
- Terdapat banyak anak tdk mendapat keuntungan dari pendidikan yang ada saat ini (termasuk anak-anak cacat)
- Pend.Inklusif bukan temuan negara maju, tetapi berakar pada budaya Indonesia.



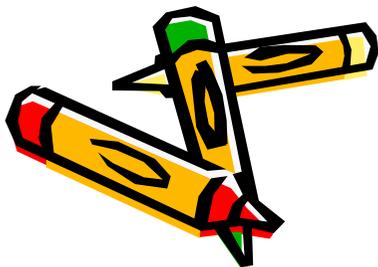
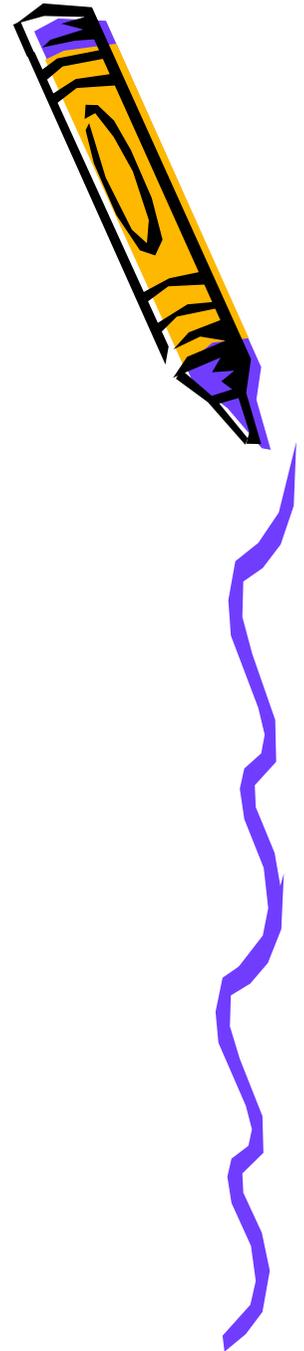
Apakah Pendidikan Inklusif Menjadi Prioritas?

- Jika semua anak itu wajib mengikuti pendidikan (wajib belajar)
- Jika menyadari toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan itu penting
- Jika yakin bahwa pendidikan itu hak dasar semua manusia

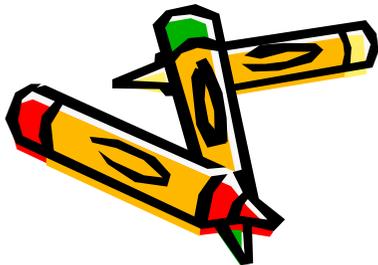
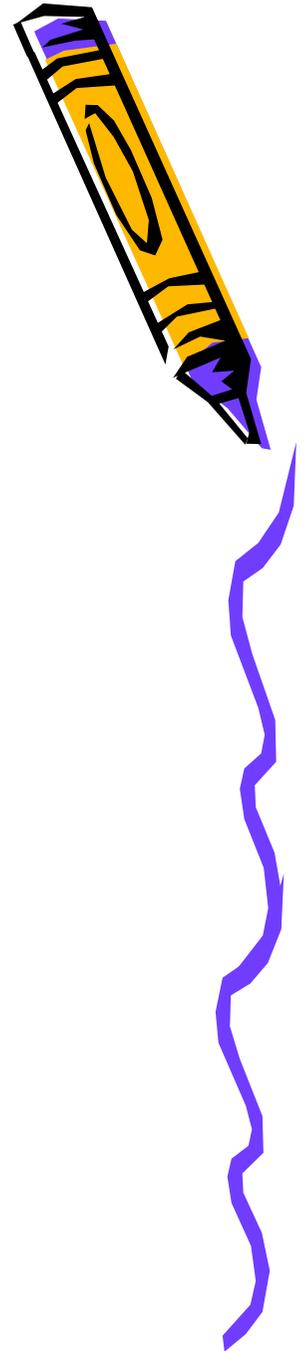


Tantangan Apa yang dihadapi?

- Tantangan yang bersifat makro
 - Gagasan Pend.Inklusif tdk/belum menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional
 - Belum konsisten antara gagasan/cita-cita dengan apa yang dilakukan. Lihat UU sisdiknas, UU perlindungan anak.

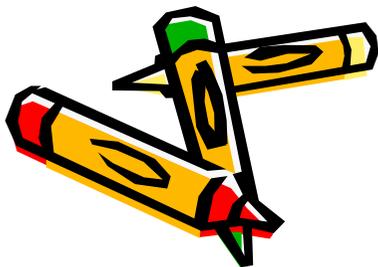
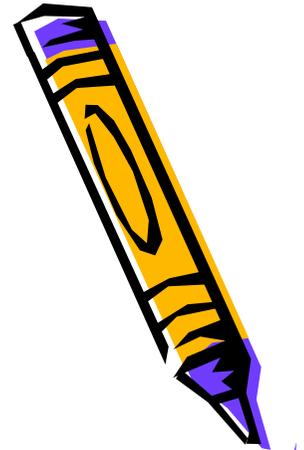


- Tantangan yang bersifat mikro
 - Budaya sekolah yang masih menganut keseragaman
 - Sikap dan penerimaan warga sekolah terhadap perbedaan belum optimal
 - Guru belum banyak yang terbiasa bekerja dalam tim

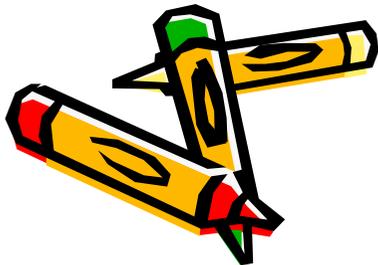
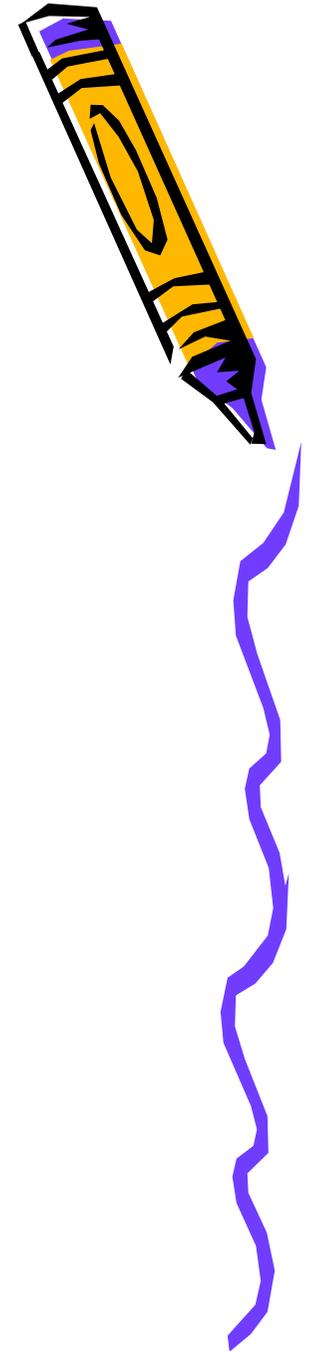


Apa yang Mungkin Dilakukan pada tingkat makro?

1. Membangun komitmen dari otoritas pendidikan agar pendidikan inklusif menjadi prioritas
(ada contoh keberhasilan di Afzel, Cina, Bangladesh, Vietnam, Nikaragua, Lesotho, Zambia, Uganda, India, Nepal, Mali, Philippine, Bhutan)

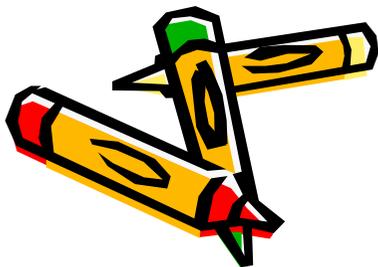
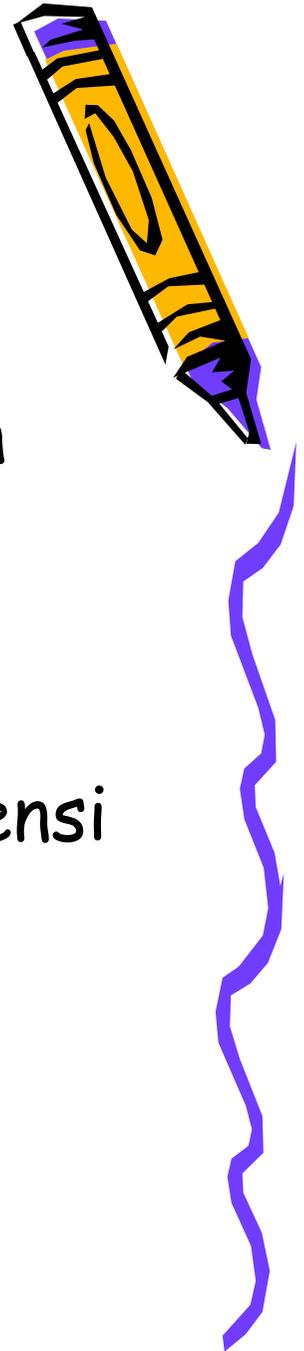


2. Mendorong inisiatif di daerah agar pendidikan inklusif menjadi bagian dari kebijakan pendidikan yang utuh, sebagai strategi dalam mencapai wajib belajar 9 tahun
(Ada contoh keberhasilan Kota Payakumbuh, Kab.Musi Banyuasin, kota Sukabumi, Kab. Jember)
3. Mengembangkan SLB menjadi pusat dukungan



Apa yang Mungkin Dilakukan di Sekolah?

1. Membangun kesadaran warga sekolah bahwa setiap anak itu berbeda shg pembelajaran menjadi berpusat pada anak
2. Gagasan tentang KTSP sangat berpotensi untuk mengubah budaya sekolah dari keseragaman ke keberagaman. Lihat prinsip KTSP



3. Mengembangkan kompetensi guru dalam pembelajaran dan kebiasaan bekerja dalam tim melalui lesson study (Pengalaman Bangsa Jepang)
4. Mendorong partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya di sekolah

